

## TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI BAWANG MERAH DI DESA LAMONGAN KECAMATAN ARJASA KABUPATEN SITUBONDO

Sulistyaningsih<sup>1)</sup> Fitratun Nikmatul Khoiriyah<sup>2)</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Sains dan Teknologi,  
Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

\*Email [lis\\_sulistyaningsih@yahoo.com](mailto:lis_sulistyaningsih@yahoo.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Bawang merah merupakan bahan pokok dimana permintaannya selalu meningkat. Permintaan yang bertambah membuat produksi juga semakin bertambah. Hal ini tentunya membuat kehidupan petani bawang merah semakin sejahtera. Kesejahteraan petani tidak hanya bisa dilihat dari pemenuhan kebutuhan saja, namun bisa dilihat berdasarkan indikator tahapan keluarga sejahtera. Dari uraian tersebut sangat menarik untuk dijadikan pokok permasalahan yaitu tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo jika dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera menurut BKKBN. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo jika dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera menurut BKKBN. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret 2022. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis data menggunakan analisis Tabulasi silang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II).

**Kata kunci** : Tingkat kesejahteraan; Petani bawang merah; Desa Lamongan

### Abstract

*Shallots are a staple where the demand is always increasing. The growing demand makes production also increase. This actually makes the life of shallot farmers more prosperous. The welfare of farmers can not only be seen from the fulfillment of needs, but can be seen based on the indicators of the stages of a prosperous family. From this description, it is very interesting to be used as the main problem, namely the level of welfare of shallot farmers in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency when viewed based on the indicators of the Prosperous Family Stage according to BKKBN. This study aims to analyze the level of welfare of shallot farmers in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency when viewed based on the indicators of the Prosperous Family Stage according to BKKBN. This research was conducted in February-March 2022. The research area was determined intentionally (*purposively*) namely in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency. This research uses descriptive and quantitative analysis research methods. Data analysis using cross-tabulation analysis. The results showed that the level of welfare of shallot farmers in Lamongan Village, Arjasa District, Situbondo Regency, was at the stage of Prosperous Family II (KS II).*

**Keywords** : Welfare level; Shallot farmers; Lamongan Village

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi nasional (Khaliq & Boz, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa sektor pertanian memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional tertinggi kedua setelah industri pengolahan yaitu sebesar 14,27 persen. Kontribusi sektor pertanian juga dinilai cukup besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, terutama petani. Hal ini karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah perdesaan dan banyak masyarakat yang bekerja sebagai petani.

Pertanian merupakan salah satu sumber penghasilan utama bagi masyarakat di Provinsi Jawa Timur. Provinsi Jawa Timur memiliki keunggulan salah satunya yaitu hasil panen dengan kualitas baik, sehingga memiliki peranan besar dalam memasok produk hasil pertanian. Salah satu sub sektor pertanian yang cukup besar adalah tanaman hortikultura seperti bawang merah. Bawang merah merupakan bahan pokok dimana permintaan setiap tahunnya akan semakin bertambah. Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Nurhapsa (2015) dalam Bahrudin Linda (2021) bahwa bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi ditinjau dari sisi pemenuhan konsumsi nasional, sumber penghasilan petani, dan potensinya sebagai penghasil devisa negara.

Dalam pemenuhan kebutuhan pangan ini, petani memiliki peranan yang sangat penting bagi sektor perekonomian. Tetapi, masalah pokok yang sering terjadi saat ini pada perekonomian yaitu kesenjangan sosial dalam hal pendapatan. Pendapatan masih menjadi tolak ukur untuk kesejahteraan dan status sosial dalam bermasyarakat. Perbedaan ini tentunya menimbulkan masalah sosial sehingga akan menghambat pembangunan dalam perekonomian masyarakat. Perekonomian tentunya berkaitan dengan kesejahteraan, dimana kesejahteraan merupakan salah satu tujuan dari pembangunan perekonomian, walaupun petani memiliki peran penting untuk meningkatkan perekonomian, namun kehidupan petani masih berada dibawah garis kemiskinan yang tentunya tingkat kesejahteraan keluarganya masih tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yaitu harga jual hasil pertanian yang cenderung fluktuatif, kondisi lingkungan dan faktor cuaca yang mempengaruhi jumlah hasil produksi, sehingga menyebabkan harga jual menurun.

Fauzan M (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendapatan usahatani yang dicapai oleh petani akan menunjukkan keberhasilan petani dalam menjalankan usahatannya secara ekonomi. Peningkatan pendapatan petani merupakan kunci utama menuju peningkatan kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan antara lain ditempuh melalui peningkatan produktivitas usahatani. Menurut (Adiyoga, 2001: dalam Ajie Muhammadiyah, 2016) Kemampuan sektor pertanian untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga tani tergantung pada tingkat pendapatan usahatani dan surplus yang dihasilkan dari sector pertanian itu sendiri

Kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan seseorang mampu memenuhi seluruh kebutuhan serta mampu melakukan hubungan baik dengan lingkungan sekitar (Fahrudin (2014). Menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009, kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan hidup anggota keluarga. Kesejahteraan keluarga dapat diketahui dari sumber keuangannya. Keuangan dari hasil pendapatan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Fahrudin (2012), menjabarkan bahwa tingkat kesejahteraan sosial memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan usaha tani untuk mencapai tingkat kesejahteraan dalam keluarga. Semakin tinggi seseorang bisa memenuhi kebutuhannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Tingkat kesejahteraan seseorang tidak hanya bisa dilihat dari kemampuan dalam memenuhi keinginan serta kebutuhannya sehari-hari, namun bisa juga dilihat berdasarkan indikator tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Tahun 2012.

Berdasarkan uraian diatas, sangat menarik untuk dibahas yaitu tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa lamongan Kecamatan arjasa Kabupaten Situbondo jika dilihat berdasarkan indikator tahapan keluarga sejahtera menurut BKKBN. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo jika dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

## METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo dengan pertimbangan Kecamatan Arjasa memperoleh jumlah produksi bawang merah tertinggi se Kabupaten Situbondo dan Desa Lamongan memiliki kondisi lingkungan dan cuaca yang mendukung jika ditanami komoditas bawang merah. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan Februari-Maret 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bekerja sebagai petani bawang berjumlah 50 orang; Sampel dipilih secara *probability sampling* yaitu secara acak dengan pengumpulan informasi melalui wawancara. Jumlah sampel terdapat 30 petani. Mahmud (2011) menyatakan bahwa untuk penelitian yang menggunakan analisis data statistik, ukuran sampel paling minimum adalah 30 sampel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pendekatan deskriptif kuantitatif merupakan metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau tentang keadaan secara objektif dengan menggunakan angka. Sedangkan analisis data yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo jika dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga sejahtera menurut BKKBN yaitu dengan menggunakan analisis Tabulasi Silang. Analisis Tabulasi Silang yaitu dalam bentuk data nominal dengan menggunakan analisis presentase untuk menghitung dan menjelaskan bagaimana tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa lamongan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Terdapat 30 petani yang dijadikan sampel dalam penelitian ini untuk menentukan berapa banyak petani yang memenuhi indikator tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sebagian besar petani

berusia 41-50 tahun (26,7%) yang tergolong usia produktif. Tingkat pendidikan dengan frekuensi tertinggi yaitu pendidikan SD (40%). Sebagian besar petani bawang merah memperoleh penghasilan sekitar Rp 15.000.000-Rp 29.000.000 (43,3%).

#### **Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah**

Tingkat kesejahteraan petani tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi dan kesehariannya saja. Sebagian seseorang menilai bahwa kesejahteraan dapat dilihat dari seberapa banyak pendapatan yang diperoleh. Dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan, bisa dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN Tahun 2012.

#### **Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN Tahun 2012**

Indikator tahapan keluarga sejahtera menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 terdapat 5 tahapan, yaitu Keluarga Pra Sejahtera, Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III) dan Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+) yang terdiri dari indikator pangan, sandang, papan, kesehatan, keluarga berencana, pendidikan dan penghasilan.

Tabel 1. Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN Tahun 2012

| No | Tingkat Kesejahteraan       | Indikator  |
|----|-----------------------------|--|
| 1  | Pra Sejahtera (KPS)         | Keluarga yang tidak mampu memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I  |
| 2  | Keluarga Sejahtera I (KS I) | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.</li> <li>2. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, berkerja/sekolah dan bepergian.</li> <li>3. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.</li> <li>4. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.</li> <li>5. Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.</li> <li>6. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.</li> </ol> |

---

|   |                                       |   |
|---|---------------------------------------|---|
| 3 | Keluarga Sejahtera II (KS II)         | <p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator Keluarga Sejahtera I</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.</li><li>2. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.</li><li>3. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang 1 setel pakaian baru dalam setahun.</li><li>4. Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk setiap penghuni rumah.</li><li>5. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.</li><li>6. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.</li><li>7. Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin.</li><li>8. Pasangan usia subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.</li></ol> |
| 4 | Keluarga Sejahtera III (KS III)       | <p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I dan 8 Indikator KS II</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.</li><li>2. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.</li><li>3. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi</li><li>4. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal</li><li>5. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/TV/internet.</li></ol>  |
| 5 | Keluarga Sejahtera III Plus (KS III+) | <p>Keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS I, 8 indikator KS II, dan 5 indikator KS III</p> <ol style="list-style-type: none"><li>1. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial</li><li>2. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.</li></ol>  |

---

Sumber : BKKBN, 2012

Setelah diperoleh data dari responden, kemudian dianalisis menggunakan Tabulasi Silang, Tabulasi silang digunakan untuk mengetahui presentase tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan jika dilihat berdasarkan indikator Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN Tahun 2012, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 2. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Berdasarkan Tahapan Keluarga Sejahtera Menurut BKKBN Tahun 2012

| No            | Tingkat kesejahteraan  | Jumlah (petani) | Persentase (%) |
|---------------|------------------------|-----------------|----------------|
| 1             | Keluarga Pra Sejahtera | -               | -              |
| 2             | KS I                   | 5               | 16,67          |
| 3             | KS II                  | 25              | 83,33          |
| 4             | KS III                 | -               | -              |
| 5             | KS III+                | -               | -              |
| <b>Jumlah</b> |                        | <b>30</b>       | <b>100</b>     |

Sumber : Data Primer yang diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 bisa diketahui bahwa tingkat kesejahteraan petani bawang merah berada pada Tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) yaitu terdapat 5 petani yang artinya sebanyak 5 petani mampu memenuhi 6 (enam) indikator Tahapan KS I namun tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator tahapan KS II. Tahapan Keluarga Sejahtera (KS II) menunjukkan bahwa terdapat 25 petani yang artinya sebanyak 25 petani mampu memenuhi 6 (enam) indikator Tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator tahapan KS II tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator tahapan KS III.

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi mengapa petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo tidak mampu memenuhi salah satu kriteria dari Indikator Tahapan Keluarga Sejahtera III dan Keluarga Sejahtera III+, salah satu faktornya yaitu petani hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok saja dan menganggap bahwa hal itu cukup dalam kebutuhan keluarga tanpa memperdulikan menabung untuk kebutuhan yang akan datang. Faktor lainnya yaitu didalam anggota keluarga hanya satu orang saja yang bekerja, jika hanya satu orang yang bekerja walaupun memperoleh penghasilan yang cukup, maka tetap saja tidak dapat memenuhi salah satu indikator Tahapan Keluarga Sejahtera menurut BKKBN yang telah ditetapkan. Petani bawang merah yang bisa dikatakan manula dan tidak paham pentingnya program KB tidak mengutamakan untuk menggunakan obat atau alat kontrasepsi sehingga bisa meningkatkan jumlah anak dalam keluarga, dengan banyaknya anak atau tanggungan dalam keluarga maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk menghidupi keluarganya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil perhitungan yang dianalisis, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Tingkat kesejahteraan petani bawang merah di Desa Lamongan Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo berada pada tahapan Keluarga Sejahtera II (KS II).

## REFERENSI

Ajie Muhammadsyah, Puwadi, Fahmi W. Kifli. 2016. Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Kretek Kabupaten Bantul. *Jurnal Masepi*, Vol. 1, No.2, Oktober 2016

Badan Pusat Statistik. (2021). Distribusi 17 Sektor Utama Terhadap PDB Nasional (TW II-2021). Badan Pusat Statistik.

BKKBN. 2012. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasioanal. BKKBN: Jakarta.

Fahrudin. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Rafika Aditama: Bandung.

Fahrudin. 2014. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Rafika Aditama: Bandung.

- Fauzan, M. 2016. Analisis Efisiensi Usahatani Bawang Merah di Sentra Produksi Kabupaten Bantul. Laporan Akhir Penelitian Kopertis V. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Khaliq, A. J. A., & Boz, İ. (2018). The Role Of Agriculture In The Economy Of Afghanistan. 2nd International Conference on Food and Agricultural Economics, 192–198.
- Linda Baharudin.2021. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Bawang Merah Lokal Topo di Kelurahan Afa-Afa Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan. Jurnal BIOSAINSTEK. Vol. 3 No. 1, 46–52.  
<http://www.jurnal.unmu.ac.id/index.php/BIOSAINTEK>
- Mahmud. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Pustaka Setia: Bandung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12. Jakarta.